



Prosiding

Seminar Nasional

Unit Kegiatan Mahasiswa Penalaran dan Riset

IKIP PGRI Bojonegoro

Tema “Meningkatkan Kualitas Hasil Riset dengan Metode Penelitian yang Adaptif untuk Menyiapkan Generasi Peneliti yang Kompeten”



Hubungan Persalinan Ketuban Pecah Dini dengan Asfiksia Neonatorum

Talenta Azzahra¹⁽⁴⁾, Mariya Ulfah², Cahyo Hasanudin³

^{1,2}Program Studi D3 Kebidanan Bojonegoro, Poltekkes Kemenkes Surabaya, Indonesia

³Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia

¹azzahratalenta05@gmail.com

abstrak – Asfiksia Neonatorum merupakan kondisi dimana bayi baru lahir mengalami kegagalan pernapasan secara teratur atau spontan saat bayi lahir. Tujuan penelitian ini untuk mencegah neonate terkena asfiksia neonatorum. Asfiksia meningkatkan angka kesakitan pada bayi di negara berkembang dengan insidens 100–250/1.000 kelahiran hidup dibandingkan dengan di negara maju dengan insiden 5–10/1.000 kelahiran hidup. Menurut penelitian masih terjadi asfiksia karena disebabkan oleh faktor penyebab tertentu, faktor dari janin maupun ibu. Pentingnya Pendidikan kesehatan bagi ibu dan pemantauan keamihan guna menegah asfiksia dan faktor pencetus asfiksia.

Kata kunci – persalinan, ketuban pecah dini, asfiksia neonatorum

Abstract – Asphyxia Neonatorum is a condition where a newborn baby experiences respiratory failure regularly or spontaneously when the baby is born. The aim of this research is to prevent neonates from experiencing neonatal asphyxia. Asphyxia increases the morbidity rate in infants in developing countries with an incidence of 100–250/1,000 live births compared to in developed countries with an incidence of 5–10/1,000 live births. According to research, asphyxia still occurs because it is caused by certain causal factors, both fetal and maternal factors. The importance of health education for mothers and pregnancy monitoring to prevent asphyxia and factors that trigger asphyxia.

Keywords – labor, premature rupture of membranes, neonatal asphyxia

PENDAHULUAN

Persalinan merupakan runtutan atau proses pengeluaran janin dan uri dari Rahim ke dunia luar, proses ini melalui jalan lahir. Partus atau persalinan terdapat beberapa jenis diantaranya partus spontan, buatan, dan anjuran (Diana dkk., 2019). Ketuban pecah dini yaitu pecah pada selaput ketuban sebelum usia aterm. KPD ini dapat terjadi karena beberapa hal salah satunya adanya infeksi dari vagina, gemelli, Riwayat KPD sebelumnya (prawihardjo dalam Jannah 2018).

Asfiksia Neonatorum merupakan kondisi dimana bayi baru lahir mengalami kegagalan pernapasan secara teratur atau spontan saat bayi lahir (Sukarni dalam Ardyana, 2019)

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan literatur review. Data bersumber dari buku dan jurnal baik nasional dan internasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan persalinan ketuban pecah dini dengan asfiksia neonatorum. Tanda-tanda dari partus sendiri, antara lain adanya kontraksi dan his, pinggang terasa sakit, terdapat lender darah, juga keluar cairan yang biasanya disebut air ketuban (Kurniarum, 2016). Menurut Prawihardjo dkk dalam Sari 2018, jika air ketuban keluar belum waktunya disebut ketuban pecah dini sedangkan jika kurang 37 minggu KPD pada premature.

Ketuban pecah dini salah satu kegawatdaruratan pada persalinan, Menurut Dinkes Yogya 2014 penyebab AKI yaitu preeklamsia dan eklamsia, perdarahan, dan juga infeksi, infeksi bisa KPD atau ketuban pecah dini (Dinkes DIY dalam Rahayu 2017). KPD ini salah satu keadaan yang membutuhkan perawatan segera, Adapun risiko atau komplikasi yang terjadi jika tidak segera diatasi yaitu

1. Persalinan Sectio secarea
2. Hipoksia
3. Prematur
4. Infeksi neonatus, salah satunya asfiksia neonatorum (Prawihardjo dalam Jannah 2018)

Infeksi neonatus yaitu asfiksia neonatorum, dimana kondisi ini menyerang pernapasan bayi baru lahir sehingga bayi tidak dapat bernapas teratur. Tanda gejala asfiksia, diantaranya nafas megap atau gasping, tonus berkurang, pernapasan lebih dari 60 kali per menit dan kurang dari 30 kali per menit, hipoksia.

Asfiksia Neonatorum diklasifikasi menjadi tiga, antara lain

- 1) asfiksia dengan skor 7-9 disebut asfiksia ringan,
- 2) asfiksia dengan skor 4-6 disebut asfiksia sedang,
- 3) asfiksia dengan skor 0-3 disebut asfiksia berat (Sari, dkk, 2018).

Apgar skor yang rendah disebabkan salah satunya adalah KPD terlalu lama sehingga bisa terjadi hipoksia dan asfiksia neonatorum (Judarwono dalam Uswatun, 2021).

Gambar 1. Gambar persalinan



<https://hamil.co.id/persalinan/proses-persalinan>.

Gambar 2. Gambar asfiksia neonatorum



<https://www.halodoc.com/artikel/mengenal-asfiksia-neonatorum-pada-bayi-baru-lahir>.

SIMPULAN

- 1) Persalinan merupakan proses janin keluar dari dalam Rahim ke luar janin melalui jalan lahir, usia normal persalinan 40-42 minggu
- 2) Ketuban pecah dini adalah keadaan dimana ketuban pecah sebelum waktunya, keadaan ini bisa menjadi pencetus asfiksia neonatorum dan keadaan gawat darurat lainnya. Oleh karena itu perlu dilakukan penegahan untuk meminimalisir kejadian ini.
- 3) Asfiksia merupakan salah satu kegawatdaruratan neonatal yang harus dicegah. Maka dari itu perlu dilakukan usaha preventif dan melakukan screening untuk menekan angka kejadian ini.

REFERENSI

- Ardyana, D., & Sari, E. P. (2019). Hubungan lilitan tali pusat, partus lama dan plasenta previa dengan kejadian asfiksia neonatorum. *Jurnal' Aisyiyah*, 4(3), 364-374. <https://doi.org/10.36729/jam.v4i3.209>.
- Diana, S., Mail, E., Rufaida, Z. (2019). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Persalinan dan Bayi Baru Lahir*. Surakarta: CV Oase Grub.
- Jannah, M. (2018). Hubungan antara paritas dengan kejadian ketuban pecah dini. *Jurnal Kebidanan Akademi Kebidanan Jember*, 2(1), 15-20. <http://e-jurnal-akbidjember.ac.id/index.php/jkakj/article/viewFile/14/9>.
- Kurniarum, A. (2016). Asuhan kebidanan persalinan dan bayi baru lahir. Jakarta Selatan: Pusdik SDM Kesehatan.
- Rahayu, B., & Sari, A. N. (2017). Studi deskriptif penyebab kejadian ketuban pecah dini (KPD) pada ibu bersalin. *JNKI (Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia) (Indonesian Journal of Nursing and Midwifery)*, 5(2), 134-138. [http://dx.doi.org/10.21927/jnki.2017.5\(2\).134-138](http://dx.doi.org/10.21927/jnki.2017.5(2).134-138).
- Sari, A. K., Sincihu, Y., & Ruddy, B. T. (2018). Tingkat asfiksia neonatorum berdasarkan lamanya ketuban pecah dini pada persalinan aterm. *Jurnal Ilmiah Kedokteran Wijaya Kusuma*, 7(1), 84-92.
- Sefin, I. S. (2022). Hubungan antara ketuban pecah dini dengan kejadian asfiksia dan sepsis neonatorum. *Jurnal Medika Hutama*, 3(3), 2650-2655. <https://www.jurnalmedikahutama.com/index.php/JMH/article/view/495>.
- Uswatun, A. (2021). Hubungan ketuban pecah dini dengan kejadian asfiksia pada bayi baru lahir di RSUI PKU Muhammadiyah Delanggu. *INVOLUSI: Jurnal Ilmu Kebidanan*, 11(1), 1-8. <https://ejournal.umkla.ac.id/index.php/involusi/article/download/169/124>.
- Wiwin, N. W. (2020). Hubungan usia ibu dan asfiksia neonatorum dengan kejadian Respiratory Distress Syndrome (RDS) pada neonatus di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda. *Borneo Studies and Research*, 1(3), 1824-1833. <https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/download/>.